



## Menggambar Ekspresif sebagai Media Penguatan Regulasi Emosi Anak Usia Dini

Salsa Nabila Saputri

Institut Agama Islam Pematang

### Article History

Received : 25 Feb 2026

Revised : 04 Mar 2026

Accepted : 06 Mar 2026

### \*Corresponding author

Salsa Nabila Saputri

Email: [salsanabila19@gmail.com](mailto:salsanabila19@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran menggambar ekspresif sebagai media penguatan regulasi emosi pada anak usia dini dalam konteks pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) yang menganalisis berbagai literatur ilmiah terkait perkembangan emosi anak, pendidikan seni, serta aktivitas kreatif dalam pembelajaran anak usia dini. Analisis dilakukan melalui pengelompokan tematik dan interpretasi konseptual terhadap berbagai teori dan temuan penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa menggambar ekspresif memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak karena aktivitas ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pengalaman emosional melalui simbol visual yang mereka ciptakan sendiri. Proses menggambar membantu anak mengenali perasaan, merefleksikan pengalaman emosional, serta menyalurkan emosi secara konstruktif. Selain itu, integrasi kegiatan menggambar ekspresif dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang ekspresi kreatif serta mendukung proses refleksi emosional melalui interaksi yang empatik. Kajian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan menggambar ekspresif dalam pembelajaran dapat berkontribusi terhadap penguatan perkembangan sosial-emosional anak secara lebih holistik.

**Kata kunci:** Menggambar Ekspresif, Regulasi Emosi, Anak Usia Dini, Pendidikan Seni.

Copyright © 2026 Author. All rights reserved

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam perkembangan manusia yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kemampuan kognitif, sosial, emosional, serta perkembangan kepribadian individu di masa depan. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dalam berbagai aspek perkembangan sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dan terarah. Para ahli perkembangan anak menyebut periode usia dini sebagai masa emas perkembangan (*golden age*), yaitu fase ketika berbagai kemampuan dasar anak mulai terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial, pengalaman belajar, serta stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan pada tahap usia dini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga pada penguatan kemampuan emosional dan sosial yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak secara menyeluruh.

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak adalah kemampuan regulasi emosi. Regulasi emosi merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, serta mengelola emosi yang dialami dalam berbagai situasi. Kemampuan ini memungkinkan anak merespons pengalaman secara adaptif dan membangun hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki regulasi emosi yang baik cenderung mampu mengendalikan perilaku impulsif, mengatasi frustrasi, serta berinteraksi secara positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi sering menunjukkan perilaku agresif, menarik diri dari lingkungan sosial, atau

mengalami hambatan dalam proses pembelajaran (Putri & Primana, 2017; Wandansari, 2020; Wiresti & Naimah, 2020).

Perkembangan kemampuan regulasi emosi pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman sosial, pola pengasuhan, serta lingkungan pendidikan yang mereka alami. Lingkungan pendidikan yang memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman emosional secara konstruktif dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan regulasi emosi secara lebih efektif. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan yang melibatkan ekspresi kreatif sering digunakan sebagai sarana untuk membantu anak mengenali dan mengelola emosi mereka.

Salah satu bentuk aktivitas kreatif yang memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan emosional anak adalah kegiatan menggambar. Menggambar merupakan aktivitas yang memungkinkan anak mengekspresikan pikiran, pengalaman, serta perasaan melalui simbol visual. Bagi anak usia dini, gambar sering menjadi media komunikasi yang lebih efektif dibandingkan bahasa verbal karena kemampuan bahasa mereka masih dalam tahap perkembangan. Melalui kegiatan menggambar, anak dapat menyalurkan berbagai emosi yang mereka alami, seperti kegembiraan, kecemasan, kemarahan, atau rasa takut tanpa harus mengungkapkannya secara langsung melalui kata-kata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menggambar dapat menjadi sarana ekspresi diri yang membantu anak mengkomunikasikan pengalaman emosional mereka secara nonverbal (Laila et al., 2018; Aisyah, 2014; Loita et al., 2023).

Menggambar tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni, tetapi juga sebagai sarana psikologis yang memungkinkan anak mengolah pengalaman emosional yang mereka alami. Aktivitas menggambar memberikan ruang bagi anak untuk mengorganisasi pikiran dan perasaan mereka dalam bentuk visual yang dapat dipahami oleh diri mereka sendiri maupun oleh orang lain. Proses ini membantu anak mengembangkan kesadaran emosional yang merupakan langkah awal dalam kemampuan regulasi emosi.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan aktivitas seni sering dianggap efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak. Aktivitas seni memberikan pengalaman belajar yang melibatkan berbagai aspek perkembangan seperti kreativitas, imajinasi, serta ekspresi diri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni seperti menggambar, melukis, atau bermain peran dapat membantu anak memahami dan mengekspresikan perasaan mereka secara lebih terbuka.

Menggambar ekspresif merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan seni yang menekankan kebebasan anak untuk mengekspresikan pengalaman emosional mereka melalui gambar tanpa batasan bentuk atau aturan yang kaku. Dalam pendekatan ini, proses kreatif anak lebih dihargai dibandingkan dengan hasil akhir dari karya yang dihasilkan. Anak diberikan kesempatan untuk menggambar sesuai dengan imajinasi dan perasaan yang mereka alami, sehingga kegiatan menggambar dapat menjadi sarana refleksi emosional yang penting bagi perkembangan mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi melalui gambar dapat membantu anak mengkomunikasikan pengalaman emosional serta mengembangkan kemampuan ekspresi diri dan kreativitas dalam proses pembelajaran seni (Hasan, 2021; Hidayah, 2020; Karyono et al., 2025).

Kegiatan menggambar ekspresif memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman emosional yang mungkin sulit mereka ungkapkan melalui bahasa. Misalnya, ketika anak mengalami pengalaman yang menimbulkan rasa takut atau kecemasan, mereka dapat mengekspresikan perasaan tersebut melalui bentuk, warna, atau simbol dalam gambar yang mereka buat. Proses ini membantu anak memahami emosi mereka serta mengurangi ketegangan emosional yang mungkin mereka rasakan.

Selain memberikan ruang bagi ekspresi emosional, menggambar ekspresif juga membantu anak mengembangkan kemampuan refleksi diri. Ketika anak menggambar pengalaman atau perasaan tertentu, mereka secara tidak langsung melakukan proses pemaknaan terhadap

pengalaman tersebut. Proses ini membantu anak membangun pemahaman yang lebih baik mengenai diri mereka sendiri serta mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi secara lebih adaptif.

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, aktivitas menggambar sering digunakan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik halus. Namun demikian, potensi menggambar sebagai media penguatan regulasi emosi anak sering kali belum dimanfaatkan secara optimal. Banyak kegiatan menggambar yang masih berfokus pada pencapaian keterampilan teknis seperti meniru bentuk atau mengikuti contoh yang diberikan oleh guru. Pendekatan yang terlalu terstruktur dapat membatasi ruang ekspresi anak serta mengurangi potensi kegiatan menggambar sebagai sarana pengembangan emosional.

Pendekatan menggambar ekspresif menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan aktivitas menggambar sebagai proses kreatif yang bebas dari penilaian estetika atau standar teknis tertentu. Dalam pendekatan ini, anak didorong untuk mengekspresikan pengalaman pribadi mereka melalui gambar tanpa tekanan untuk menghasilkan karya yang dianggap benar atau indah. Lingkungan pembelajaran yang memberikan kebebasan berekspresi membantu anak merasa lebih aman dan percaya diri dalam mengungkapkan perasaan serta pengalaman mereka. Penelitian menunjukkan bahwa suasana belajar yang mendukung ekspresi kreatif dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, serta kemampuan anak dalam mengekspresikan diri secara visual maupun verbal (Adiwijaya & Irmawati, 2017; Pudyastuti & Zamzani, 2019; Sukmiroh, 2022).

Kegiatan menggambar ekspresif juga dapat menjadi sarana komunikasi antara anak dan guru. Melalui gambar yang dibuat oleh anak, guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman emosional yang dialami oleh anak. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan dukungan yang lebih tepat dalam membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi.

Dalam konteks perkembangan psikologis, menggambar sering digunakan sebagai alat untuk memahami kondisi emosional anak. Berbagai pendekatan dalam psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan memanfaatkan gambar anak sebagai media untuk mengeksplorasi pengalaman emosional serta hubungan sosial yang mereka alami. Gambar yang dibuat oleh anak sering mencerminkan persepsi mereka terhadap lingkungan sosial, pengalaman pribadi, serta kondisi emosional yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, gambar dapat menjadi sarana komunikasi nonverbal yang membantu pendidik dan peneliti memahami dinamika emosional serta pengalaman sosial anak secara lebih mendalam (Saputri & Risnawati, 2024; Suryana et al., 2020).

Meskipun berbagai kajian telah menunjukkan manfaat aktivitas seni dalam mendukung perkembangan emosional anak, penelitian yang secara khusus membahas peran menggambar ekspresif sebagai media penguatan regulasi emosi anak usia dini masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada penggunaan seni sebagai sarana terapi atau intervensi psikologis, sementara kajian mengenai integrasi kegiatan menggambar ekspresif dalam konteks pendidikan anak usia dini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Selain itu, dalam praktik pendidikan sering kali terdapat kecenderungan untuk menilai karya gambar anak berdasarkan standar estetika tertentu. Pendekatan ini dapat mengurangi kebebasan anak dalam mengekspresikan perasaan mereka melalui gambar. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kegiatan menggambar ekspresif dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan emosional anak tanpa membatasi kreativitas mereka.

Penelitian ini berupaya mengkaji peran menggambar ekspresif sebagai media penguatan regulasi emosi anak usia dini melalui pendekatan kajian pustaka. Pendekatan ini digunakan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perkembangan emosi anak, pendidikan seni, serta pembelajaran kreatif pada anak usia dini. Melalui kajian literatur, penelitian ini berusaha memahami bagaimana aktivitas menggambar ekspresif dapat

berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam membantu anak mengenali, mengekspresikan, serta mengelola emosi mereka.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih sensitif terhadap kebutuhan emosional anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan aktivitas menggambar sebagai media pengembangan regulasi emosi pada anak usia dini. Dengan memanfaatkan potensi menggambar ekspresif dalam pendidikan anak usia dini, proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai ruang yang mendukung kesejahteraan emosional dan perkembangan psikologis anak secara menyeluruh.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) untuk menganalisis peran menggambar ekspresif sebagai media penguatan regulasi emosi anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara konseptual berbagai teori, temuan penelitian, serta perspektif akademik yang berkaitan dengan perkembangan emosi anak, pendidikan seni, dan pembelajaran kreatif pada pendidikan anak usia dini. Melalui kajian pustaka, penelitian berupaya membangun pemahaman komprehensif mengenai bagaimana aktivitas menggambar ekspresif dapat berfungsi sebagai sarana untuk membantu anak mengenali, mengekspresikan, serta mengelola emosi mereka dalam konteks pembelajaran.

Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur akademik yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi literatur, yaitu mengumpulkan berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Tahap berikutnya adalah klasifikasi tematik, yaitu mengelompokkan literatur berdasarkan tema utama seperti perkembangan regulasi emosi pada anak, fungsi seni dalam perkembangan psikologis anak, serta peran aktivitas menggambar dalam proses ekspresi emosi. Setelah itu dilakukan analisis interpretatif untuk memahami hubungan antara konsep-konsep tersebut serta mengkaji implikasinya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Selanjutnya, penelitian melakukan sintesis konseptual terhadap berbagai temuan dan perspektif teoritis yang terdapat dalam literatur. Proses ini bertujuan untuk merumuskan pemahaman yang lebih terintegrasi mengenai potensi menggambar ekspresif sebagai media pembelajaran yang mendukung penguatan regulasi emosi anak. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemetaan konseptual yang dapat memberikan dasar bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Regulasi Emosi sebagai Aspek Fundamental dalam Perkembangan Anak Usia Dini**

Regulasi emosi merupakan salah satu kemampuan psikologis yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Kemampuan ini berkaitan dengan proses individu dalam mengenali, memahami, mengekspresikan, serta mengelola emosi yang muncul dalam berbagai situasi kehidupan. Pada tahap usia dini, anak berada dalam fase perkembangan emosional yang sangat dinamis. Mereka mulai mengalami berbagai bentuk emosi seperti kegembiraan, kemarahan, kecemasan, rasa takut, serta frustrasi. Intensitas emosi yang dialami anak sering kali muncul secara spontan karena kemampuan kognitif dan bahasa mereka masih berkembang sehingga anak belum sepenuhnya mampu menjelaskan atau mengontrol perasaan yang mereka rasakan.

Perkembangan regulasi emosi merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, pengalaman sosial, serta lingkungan pendidikan yang dialami anak. Pada tahap awal kehidupan, anak belajar mengenali emosi melalui interaksi dengan orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Respons yang diberikan oleh lingkungan terhadap ekspresi emosi anak membantu mereka memahami makna dari perasaan yang mereka alami. Interaksi yang responsif

dan penuh empati memberikan pengalaman emosional yang positif sehingga anak belajar bahwa emosi dapat diungkapkan dan dikelola secara konstruktif.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan regulasi emosi memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sosial dan perilaku anak. Anak yang mampu mengenali dan mengelola emosi dengan baik cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial, menjalin hubungan dengan teman sebaya, mematuhi aturan, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan dalam regulasi emosi sering menunjukkan perilaku impulsif, mudah marah, atau menarik diri dari interaksi sosial sehingga berpotensi menghambat proses pembelajaran dan penyesuaian sosial di lingkungan pendidikan (Putri & Primana, 2017; Drupadi, 2020; Satyaninrum & Habibah, 2021).

Regulasi emosi juga memiliki hubungan yang erat dengan kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Anak yang memiliki kemampuan mengelola emosi secara efektif lebih mampu mempertahankan perhatian, menyelesaikan tugas, serta menghadapi tantangan dalam kegiatan belajar. Kemampuan ini berkaitan dengan perkembangan fungsi eksekutif yang melibatkan kontrol diri, pengaturan perhatian, serta kemampuan merencanakan tindakan. Perkembangan fungsi eksekutif yang baik membantu anak mengelola berbagai tuntutan dalam lingkungan pendidikan.

Lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan keterampilan sosial dan emosional yang mendukung kesejahteraan anak secara menyeluruh. Lingkungan belajar yang memberikan rasa aman, dukungan emosional, serta kesempatan untuk mengekspresikan perasaan membantu anak belajar memahami dan mengelola pengalaman emosional mereka.

Pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi ekspresi emosi anak dapat membantu proses pengembangan regulasi emosi secara lebih efektif. Anak membutuhkan kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman emosional mereka dalam berbagai bentuk aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Aktivitas yang bersifat kreatif sering digunakan dalam pendidikan anak usia dini karena memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka secara bebas.

Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam mendukung perkembangan emosional anak adalah melalui aktivitas seni. Kegiatan seni seperti menggambar, melukis, bermain musik, atau bermain peran memberikan kesempatan bagi anak untuk menyalurkan emosi mereka dalam bentuk simbolik. Aktivitas ini membantu anak memahami bahwa perasaan yang mereka alami dapat diungkapkan melalui berbagai cara yang kreatif dan konstruktif.

Ekspresi emosional melalui aktivitas kreatif juga membantu anak mengembangkan kesadaran diri. Ketika anak mengekspresikan perasaan melalui aktivitas seni, mereka mulai mengenali hubungan antara pengalaman yang mereka alami dan emosi yang muncul. Kesadaran ini merupakan langkah penting dalam perkembangan regulasi emosi karena memungkinkan anak memahami bagaimana perasaan memengaruhi perilaku mereka.

Selain itu, aktivitas kreatif juga memberikan pengalaman refleksi yang membantu anak memproses pengalaman emosional yang mereka alami. Ketika anak terlibat dalam kegiatan kreatif seperti menggambar, mereka sering mengingat kembali peristiwa atau situasi tertentu yang memiliki makna emosional. Proses ini membantu anak mengorganisasi pengalaman mereka dalam bentuk yang lebih terstruktur sehingga mempermudah pemahaman terhadap emosi yang muncul.

Peran guru dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak juga sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak memahami pengalaman emosional mereka. Guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan serta memberikan dukungan ketika anak menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi.

Interaksi yang positif antara guru dan anak membantu menciptakan hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan rasa aman. Hubungan tersebut memungkinkan anak merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaan mereka tanpa takut mendapatkan penilaian negatif. Lingkungan yang mendukung ekspresi emosional membantu anak belajar bahwa emosi merupakan bagian alami dari kehidupan yang dapat dikelola secara konstruktif.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penguatan regulasi emosi menjadi salah satu tujuan penting dalam proses pembelajaran. Anak yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik tidak hanya mampu mengelola perasaan mereka sendiri, tetapi juga mampu memahami emosi orang lain. Kemampuan ini membantu anak mengembangkan empati serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis dengan lingkungan sekitar.

Pengembangan regulasi emosi melalui aktivitas kreatif seperti menggambar memberikan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Aktivitas tersebut memungkinkan anak mengekspresikan pengalaman emosional mereka melalui simbol visual yang mudah dipahami. Pengalaman ini membantu anak mengenali perasaan mereka secara lebih mendalam serta mengembangkan keterampilan untuk mengelola emosi dalam berbagai situasi kehidupan.

## **2. Menggambar Ekspresif sebagai Media Ekspresi Emosi Anak**

Menggambar merupakan salah satu aktivitas kreatif yang paling alami bagi anak usia dini. Sejak tahap awal perkembangan, anak sering menggunakan gambar sebagai sarana untuk berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Garis, bentuk, serta warna yang mereka hasilkan tidak hanya mencerminkan perkembangan kemampuan motorik dan kognitif, tetapi juga merepresentasikan pengalaman emosional yang mereka alami. Dalam banyak situasi, gambar menjadi medium komunikasi yang efektif bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan yang belum sepenuhnya dapat mereka sampaikan melalui bahasa verbal.

Pada tahap usia dini, kemampuan bahasa anak masih berkembang sehingga mereka sering mengalami keterbatasan dalam menjelaskan pengalaman emosional secara langsung. Ketika menghadapi situasi yang menimbulkan perasaan kuat seperti kegembiraan, kecemasan, kemarahan, atau rasa takut, anak sering mengekspresikan perasaan tersebut melalui tindakan simbolik. Aktivitas menggambar memberikan ruang bagi anak untuk menyalurkan pengalaman emosional tersebut melalui bentuk visual yang mereka ciptakan sendiri. Melalui gambar, anak dapat menyampaikan berbagai pengalaman pribadi yang mungkin sulit mereka ungkapkan melalui percakapan.

Pendekatan menggambar ekspresif menekankan pentingnya kebebasan dalam proses kreatif anak. Anak diberikan kesempatan untuk menggambar sesuai dengan imajinasi dan perasaan mereka tanpa harus mengikuti bentuk atau pola yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pendekatan ini, proses menggambar dipandang sebagai sarana ekspresi diri yang lebih penting dibandingkan dengan hasil akhir karya yang dihasilkan. Fokus utama dari kegiatan menggambar ekspresif adalah memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi pengalaman emosional mereka secara bebas.

Kebebasan dalam menggambar membantu anak merasa lebih nyaman dalam mengekspresikan perasaan yang mereka alami. Ketika anak tidak merasa terikat oleh aturan tertentu mengenai bentuk atau hasil gambar, mereka lebih cenderung mengekspresikan pengalaman emosional secara spontan. Ekspresi ini dapat terlihat melalui berbagai unsur visual seperti pilihan warna, bentuk yang digambar, serta simbol-simbol yang muncul dalam karya mereka. Unsur-unsur tersebut sering mencerminkan pengalaman subjektif anak terhadap lingkungan sosial dan situasi yang mereka hadapi.

Menggambar ekspresif juga memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami perasaan mereka sendiri. Ketika anak menggambar pengalaman atau peristiwa tertentu, mereka secara tidak langsung mengingat kembali situasi yang pernah mereka alami. Proses ini membantu anak menghubungkan antara pengalaman dengan emosi yang muncul. Kesadaran terhadap hubungan

antara pengalaman dan emosi menjadi bagian penting dalam perkembangan regulasi emosi karena anak mulai memahami bagaimana perasaan muncul dalam situasi tertentu.

Selain sebagai sarana refleksi diri, kegiatan menggambar juga dapat membantu anak menyalurkan energi emosional yang mereka rasakan. Anak yang mengalami perasaan kuat seperti kemarahan atau kecemasan sering membutuhkan cara untuk mengekspresikan perasaan tersebut secara konstruktif. Aktivitas menggambar memberikan saluran yang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosi tanpa harus melibatkan perilaku agresif atau tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Proses kreatif ini dapat membantu anak merasa lebih tenang setelah menyalurkan perasaan mereka melalui gambar.

Gambar yang dihasilkan oleh anak juga sering mencerminkan cara mereka memandang dunia di sekitarnya. Objek yang digambar, hubungan antarfigur, serta komposisi gambar sering menggambarkan pengalaman sosial yang mereka alami. Melalui gambar, anak dapat menceritakan hubungan mereka dengan keluarga, teman, atau lingkungan sekolah. Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi emosional anak serta pengalaman yang mempengaruhi perkembangan psikologis mereka.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan menggambar ekspresif dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif antara anak dan guru. Melalui gambar yang dibuat anak, guru dapat memperoleh pemahaman mengenai pengalaman dan kondisi emosional yang mungkin sulit diungkapkan secara verbal. Ketika anak diberi kesempatan untuk menjelaskan makna dari gambar mereka, guru dapat memahami perasaan yang mendasari karya tersebut. Interaksi ini membantu membangun hubungan yang lebih empatik antara guru dan anak serta memungkinkan guru memberikan dukungan emosional yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Putri et al., 2022; Qomariah et al., 2025; Selian & Amalia, 2024).

Kegiatan menggambar ekspresif juga memiliki potensi untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Ketika anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui karya yang mereka buat sendiri, mereka merasakan penghargaan terhadap ide dan imajinasi yang dimiliki. Pengalaman ini membantu anak mengembangkan keyakinan bahwa perasaan dan pengalaman mereka memiliki nilai yang penting. Rasa percaya diri tersebut berperan dalam membangun keberanian anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam berbagai situasi sosial.

Selain itu, menggambar ekspresif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan terbuka bagi anak. Aktivitas kreatif yang tidak menekankan pada penilaian estetika membantu anak merasa bebas bereksplorasi tanpa rasa takut terhadap kesalahan. Lingkungan belajar yang demikian memberikan pengalaman emosional yang positif sehingga anak lebih nyaman terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam pendidikan anak usia dini, kegiatan menggambar ekspresif dapat diintegrasikan sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Guru dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk menggambar pengalaman sehari-hari, perasaan yang mereka rasakan, atau cerita yang mereka bayangkan. Aktivitas ini membantu anak menghubungkan pengalaman emosional mereka dengan proses belajar yang berlangsung di kelas.

Menggambar ekspresif menunjukkan bahwa aktivitas seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kreativitas, tetapi juga sebagai medium penting dalam memahami dunia emosional anak. Melalui kegiatan menggambar, anak memperoleh ruang untuk mengekspresikan pengalaman pribadi, mengolah perasaan, serta membangun pemahaman terhadap diri mereka sendiri. Aktivitas ini memberikan kontribusi penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang menjadi dasar bagi perkembangan sosial dan psikologis mereka di masa depan.

### **3. Proses Kreatif dalam Menggambar Ekspresif dan Hubungannya dengan Regulasi Emosi**

Proses kreatif dalam menggambar ekspresif memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak usia dini. Aktivitas menggambar tidak hanya melibatkan

keterampilan motorik halus atau kemampuan visual, tetapi juga melibatkan pengalaman emosional, imajinasi, serta kemampuan anak dalam membangun makna dari pengalaman yang mereka alami. Ketika anak terlibat dalam kegiatan menggambar, mereka sebenarnya sedang menjalani proses internal yang memungkinkan mereka mengolah berbagai perasaan dan pengalaman yang mungkin sulit mereka ungkapkan melalui bahasa verbal.

Pada tahap perkembangan awal, anak sering menggunakan simbol visual sebagai cara untuk memahami dunia di sekitarnya. Garis, bentuk, dan warna yang mereka gunakan dalam gambar sering kali mencerminkan pengalaman emosional yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Proses menggambar memungkinkan anak mengubah pengalaman yang bersifat abstrak menjadi representasi visual yang lebih konkret. Transformasi pengalaman emosional ke dalam bentuk visual membantu anak mengenali dan memahami perasaan yang mereka rasakan.

Salah satu aspek penting dalam proses kreatif menggambar ekspresif adalah kebebasan eksplorasi. Anak diberikan kesempatan untuk menentukan sendiri apa yang ingin mereka gambar, bagaimana mereka menggambar, serta warna apa yang ingin mereka gunakan. Kebebasan ini memberikan rasa kontrol terhadap aktivitas yang mereka lakukan. Ketika anak merasa memiliki kendali terhadap proses kreatif, mereka cenderung lebih percaya diri dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan yang mereka miliki.

Perasaan memiliki kontrol terhadap aktivitas kreatif juga berkontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi pada anak. Ketika anak terbiasa membuat keputusan dalam proses menggambar, mereka belajar bahwa tindakan yang dilakukan dapat memengaruhi hasil yang diperoleh. Pengalaman ini membantu anak memahami bahwa emosi dan perilaku dapat dikelola melalui berbagai cara yang konstruktif. Kesadaran tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan kemampuan pengendalian diri serta perkembangan regulasi emosi pada anak usia dini (Ismoyo, 2024; Yuniati, 2023; Laila et al., 2018).

Proses menggambar juga sering menciptakan kondisi keterlibatan yang mendalam dalam aktivitas yang sedang dilakukan. Ketika anak fokus pada kegiatan menggambar, perhatian mereka tertuju pada proses kreatif yang sedang berlangsung. Konsentrasi tersebut membantu mengalihkan perhatian anak dari ketegangan atau tekanan emosional yang mungkin mereka rasakan. Aktivitas kreatif dapat menjadi sarana yang membantu anak menenangkan diri dan mengurangi intensitas emosi yang muncul.

Selain memberikan ruang bagi pengelolaan emosi, kegiatan menggambar juga membantu anak mengembangkan kemampuan refleksi terhadap pengalaman yang mereka alami. Ketika anak menggambar suatu peristiwa atau situasi tertentu, mereka sering mengingat kembali pengalaman yang berkaitan dengan gambar tersebut. Proses mengingat ini membantu anak memproses pengalaman emosional secara lebih terstruktur. Melalui proses tersebut, anak mulai memahami hubungan antara peristiwa yang terjadi dan perasaan yang muncul dalam diri mereka.

Refleksi yang terjadi selama proses menggambar juga membantu anak mengembangkan kesadaran diri. Anak mulai mengenali bahwa setiap pengalaman dapat menimbulkan berbagai jenis emosi. Kesadaran terhadap variasi emosi ini membantu anak memahami bahwa perasaan yang mereka alami merupakan bagian alami dari kehidupan. Pemahaman tersebut membantu anak mengembangkan sikap yang lebih adaptif dalam menghadapi pengalaman emosional yang beragam.

Proses kreatif dalam menggambar juga mendorong anak untuk bereksperimen dengan berbagai bentuk ekspresi visual. Anak mencoba berbagai cara untuk menggambarkan pengalaman mereka melalui variasi garis, warna, dan komposisi gambar. Eksperimen ini memberikan pengalaman bahwa emosi dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk simbolik. Kesadaran ini membantu anak mengembangkan fleksibilitas emosional dalam merespons berbagai situasi yang mereka hadapi.

Aktivitas menggambar juga memberikan kesempatan bagi anak untuk merasakan keberhasilan dalam proses kreatif yang mereka lakukan. Ketika anak melihat hasil gambar yang

mereka buat, mereka sering merasakan kepuasan terhadap karya yang dihasilkan. Pengalaman ini membantu meningkatkan rasa percaya diri serta memperkuat keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Rasa percaya diri tersebut memiliki hubungan dengan kemampuan anak dalam menghadapi berbagai tantangan emosional.

Selain itu, proses kreatif dalam menggambar dapat membantu anak mengembangkan kemampuan untuk menunda respons emosional. Ketika anak terlibat dalam kegiatan menggambar, mereka perlu mengikuti tahapan tertentu seperti memilih warna, membuat garis, atau menyusun komposisi gambar. Aktivitas ini melatih kesabaran dan ketekunan yang berkaitan dengan kemampuan mengendalikan impuls. Pengalaman tersebut membantu anak belajar mengatur perilaku mereka dalam berbagai situasi.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan menggambar ekspresif dapat menjadi sarana bagi guru untuk mendukung perkembangan regulasi emosi anak melalui pendekatan yang kreatif. Guru dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menggambar pengalaman atau perasaan yang mereka alami tanpa memberikan tekanan terhadap hasil karya yang dihasilkan. Lingkungan pembelajaran yang menghargai proses kreatif membantu anak merasa aman dan nyaman dalam mengekspresikan emosi secara terbuka, sehingga kegiatan menggambar dapat berfungsi sebagai media yang mendukung perkembangan regulasi emosi dan kesejahteraan emosional anak (Prihantoro, 2021; Laila et al., 2018).

Interaksi antara guru dan anak selama proses menggambar juga memiliki peran penting dalam memperkuat regulasi emosi. Guru dapat mengajak anak berbicara mengenai gambar yang mereka buat serta menanyakan cerita di balik gambar tersebut. Percakapan ini membantu anak merefleksikan pengalaman emosional yang mereka alami serta mengembangkan kemampuan verbal dalam mengekspresikan perasaan.

Proses kreatif dalam menggambar ekspresif menunjukkan bahwa aktivitas seni memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan emosional anak. Kegiatan menggambar memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pengalaman pribadi, memproses emosi, serta mengembangkan kesadaran terhadap perasaan yang mereka alami. Melalui proses ini, anak memperoleh pengalaman yang membantu mereka membangun kemampuan regulasi emosi yang penting bagi perkembangan sosial dan psikologis di masa depan.

#### **4. Integrasi Menggambar Ekspresif dalam Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini**

Integrasi menggambar ekspresif dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang dapat mendukung perkembangan emosional anak secara lebih optimal. Pendidikan pada tahap usia dini tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan emosional yang menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian anak. Aktivitas kreatif seperti menggambar memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pengalaman pribadi mereka dalam lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, kegiatan menggambar sering digunakan sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik halus. Namun, kegiatan menggambar juga memiliki potensi yang lebih luas sebagai sarana untuk membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosi. Ketika kegiatan menggambar dirancang dengan pendekatan ekspresif, aktivitas tersebut dapat menjadi media yang membantu anak memahami perasaan mereka serta mengembangkan kemampuan regulasi emosi.

Pendekatan menggambar ekspresif dalam pembelajaran menekankan pentingnya kebebasan anak dalam proses kreatif. Anak diberikan kesempatan untuk menggambar berdasarkan imajinasi dan pengalaman yang mereka miliki tanpa harus mengikuti contoh tertentu. Lingkungan belajar yang memberikan kebebasan berekspresi membantu anak merasa dihargai serta memberikan rasa aman untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Kondisi tersebut penting dalam

mendukung perkembangan emosional karena anak belajar bahwa perasaan mereka dapat diungkapkan secara terbuka dalam lingkungan yang positif.

Peran guru dalam mengintegrasikan menggambar ekspresif dalam pembelajaran sangat penting. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan ruang dan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pengalaman emosional mereka melalui gambar. Guru tidak perlu memberikan arahan yang terlalu rinci mengenai bentuk atau hasil gambar yang diharapkan. Sebaliknya, guru dapat memberikan stimulus berupa tema yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari anak, seperti keluarga, teman, kegiatan bermain, atau pengalaman di sekolah.

Tema yang dekat dengan kehidupan anak membantu mereka menghubungkan aktivitas menggambar dengan pengalaman emosional yang mereka alami. Ketika anak menggambar pengalaman yang memiliki makna bagi mereka, proses kreatif tersebut menjadi sarana refleksi terhadap perasaan yang muncul dalam berbagai situasi. Aktivitas ini membantu anak mengembangkan kesadaran terhadap emosi serta memahami hubungan antara pengalaman dan perasaan yang mereka rasakan.

Lingkungan kelas juga memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan menggambar ekspresif. Ruang belajar yang menyediakan berbagai bahan dan alat menggambar memungkinkan anak mengeksplorasi berbagai bentuk ekspresi visual. Ketersediaan krayon, pensil warna, cat air, atau spidol memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksperimen dengan berbagai warna dan teknik menggambar. Variasi media tersebut membantu anak menemukan cara yang paling sesuai bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan.

Selain penyediaan alat, suasana kelas yang menghargai proses kreatif juga sangat penting. Anak perlu merasakan bahwa setiap gambar yang mereka buat memiliki nilai tanpa harus dibandingkan dengan karya anak lain. Pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap proses kreatif membantu anak merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide dan perasaan mereka. Pengalaman ini membantu membangun rasa aman emosional yang penting bagi perkembangan regulasi emosi.

Interaksi antara guru dan anak selama kegiatan menggambar juga memiliki kontribusi penting dalam mendukung perkembangan emosional. Guru dapat mengajak anak berbicara mengenai gambar yang mereka buat serta menanyakan cerita atau pengalaman yang berkaitan dengan gambar tersebut. Percakapan ini membantu anak mengembangkan kemampuan verbal dalam menjelaskan perasaan mereka. Ketika anak mampu menghubungkan gambar dengan cerita atau pengalaman emosional, mereka mulai belajar memahami makna dari perasaan yang mereka alami.

Pendekatan dialogis antara guru dan anak dapat membantu membangun hubungan yang lebih empatik dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi yang terbuka dan responsif, anak merasa bahwa pengalaman serta perasaan mereka diperhatikan oleh orang dewasa di lingkungan sekolah. Hubungan yang didasarkan pada empati dan penghargaan terhadap pengalaman anak ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang aman dan suportif, sehingga mendukung kesejahteraan emosional serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran (Petrisia et al., 2018; Margaretha et al., 2024; Mardiyah et al., 2020).

Integrasi menggambar ekspresif dalam pembelajaran juga dapat dikombinasikan dengan aktivitas lain yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Misalnya, setelah kegiatan menggambar, anak dapat diberi kesempatan untuk menceritakan gambar mereka di depan teman-teman atau berdiskusi mengenai berbagai perasaan yang muncul dalam gambar tersebut. Aktivitas ini membantu anak memahami bahwa setiap individu dapat memiliki pengalaman emosional yang berbeda.

Kegiatan berbagi cerita mengenai gambar juga membantu anak mengembangkan empati terhadap orang lain. Ketika anak mendengarkan cerita teman mengenai pengalaman emosional yang digambarkan dalam gambar, mereka belajar memahami perspektif orang lain. Pengalaman ini

membantu membangun keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan anak di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Integrasi menggambar ekspresif dalam pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas seni memiliki peran yang luas dalam pendidikan anak usia dini. Kegiatan menggambar tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kreativitas, tetapi juga sebagai media yang membantu anak memahami dunia emosional mereka. Melalui aktivitas ini, anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman pribadi, mengolah perasaan, serta membangun kesadaran terhadap emosi yang mereka alami.

Pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan menggambar ekspresif memberikan pengalaman pendidikan yang lebih holistik bagi anak. Anak tidak hanya belajar mengenai bentuk atau warna, tetapi juga belajar memahami diri mereka sendiri serta hubungan emosional dengan lingkungan sosial. Aktivitas ini membantu membentuk dasar kemampuan regulasi emosi yang akan mendukung perkembangan sosial dan psikologis anak pada tahap kehidupan berikutnya.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan regulasi emosi merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengenali, memahami, serta mengelola berbagai pengalaman emosional yang mereka alami. Pada tahap perkembangan awal, anak sering menghadapi berbagai emosi yang muncul secara spontan dan intens, sementara kemampuan bahasa dan kognitif mereka masih dalam proses berkembang. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang mampu memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan dan mengolah pengalaman emosional secara konstruktif. Lingkungan pendidikan yang mendukung ekspresi emosi menjadi faktor penting dalam membantu anak membangun kesadaran emosional serta kemampuan pengendalian diri.

Menggambar ekspresif menunjukkan potensi yang signifikan sebagai media yang dapat mendukung penguatan regulasi emosi anak usia dini. Aktivitas menggambar memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta pengalaman pribadi melalui simbol visual yang mereka ciptakan sendiri. Ketika anak terlibat dalam proses menggambar, mereka tidak hanya mengembangkan kreativitas dan kemampuan motorik halus, tetapi juga menjalani proses refleksi terhadap pengalaman emosional yang mereka alami. Proses ini membantu anak memahami hubungan antara pengalaman dan perasaan yang muncul, sehingga mereka mulai mengembangkan kesadaran terhadap emosi yang mereka rasakan.

Kegiatan menggambar ekspresif juga memberikan ruang bagi anak untuk menyalurkan energi emosional secara konstruktif. Aktivitas kreatif tersebut membantu anak mengurangi ketegangan emosional serta menciptakan pengalaman yang menenangkan bagi diri mereka. Proses kreatif yang memberikan kebebasan berekspresi membantu anak membangun rasa percaya diri serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola berbagai perasaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi menggambar ekspresif dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui pendekatan pedagogis yang menghargai proses kreatif anak serta memberikan ruang bagi ekspresi personal. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Interaksi yang empatik antara guru dan anak membantu memperkuat proses refleksi emosional yang terjadi selama kegiatan menggambar.

Pemanfaatan menggambar ekspresif dalam pendidikan anak usia dini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran yang lebih holistik. Pendekatan ini tidak hanya mendukung perkembangan kreativitas anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang penting bagi kesejahteraan psikologis serta keberhasilan dalam kehidupan sosial dan akademik di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S. and Irmawati, I. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas Ix SMP Unismuh Makassar. *Jurnal Konfiks*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.26618/jk.v2i1.397>
- Aisyah, S. S. (2014). Karya Visual Anak Usia Dini Developing Visual Art in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan*, 15(2), 83-93. <https://doi.org/10.33830/jp.v15i2.417.2014>
- Drupadi, R. (2020). Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 30-36. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.20326>
- Hasan, A. D. (2021). Analisis visualisasi ekspresi kabasaran pada komik digital Nusantara Droid War. *Pixel Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 14(2), 225-230. <https://doi.org/10.51903/pixel.v14i2.552>
- Hidayah, D. N. (2020). The Expression of Children Images in Self-Behavior Deviation Respresentation. *Didaktika Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/didaktika.v3i1.30408>
- Ismoyo, S. L. (2024). Seni Rupa Sebagai Media Pengembangan Keterampilan Metakognitif Dan Neurosains Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Seni Dan Industri Kreatif Sendikraf*, 5(1), 32-39. <https://doi.org/10.70571/psik.v5i1.128>
- Karyono, T., Isa, B., & Masunah, J. (2025). Stimulation of Drawing Expression to Strengthen Character Learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.76617>
- Laila, N., Ulfah, M., & Yani, A. (2018). Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Menggambar pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Kuningan Jawa Barat. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-Sece)*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.31331/sece.v1i1.587>
- Loita, A., Sumardi, S., & Afifah, R. N. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Aktivitas Finger Painting Untuk Memfasilitasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i1.59904>
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Margaretha, I. P., Sahrani, R., & Heng, P. H. (2024). Peranan Empati Sebagai Mediator dalam Hubungan Antara Burnout dan Self-Efficacy pada Guru Sekolah Dasar di Jakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(11), 1136-1151. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i11.5912>
- Petrisia, K., Salim, R. M. A., & Savitri, L. S. Y. (2018). Dialogic Reading untuk Mengembangkan Pemahaman Empati Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5212>
- Prihantoro, A. (2021). Asesmen Formatif Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53-64. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.3955>
- Pudyastuti, L. A. and Zamzani, Z. (2019). Implikatur Percakapan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Widyaparwa*, 47(1), 21-32. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i1.316>
- Putri, C. I. H. and Primana, L. (2017). Pelatihan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah (3-4 Tahun). *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 190-202. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17706>

- Putri, Y. E., Elita, R. F. M., & Gemiharto, I. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 28-40. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v9i2.16023>
- Qomariah, N., Naimah, N., Sari, R., & Suhendro, E. (2025). Seni Rupa sebagai Media Komunikasi Emosional untuk Anak Usia Dini: Studi Kualitatif. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1298-1305. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7055>
- Saputri, W. H. and Risnawati, E. (2024). Preparing for the School Readiness of Early Childhood by Enhancing the Well-Being and Family Support. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 270-286. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.19>
- Satyaninrum, I. R. and Habibah, L. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di TKIT Cahaya Ananda Depok. *Genius Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 15-30. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i1.37>
- Selian, S. N. and Amalia, H. (2024). Persepsi Pendidik tentang Pembelajaran Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 303-312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5192>
- Sukmiroh, E. (2022). Penggunaan TTS Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Memahami Cerita Anak Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SPLB- C Yplb. *Action Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 2(1), 9-15. <https://doi.org/10.51878/action.v2i1.908>
- Suryana, D., Khairma, F. S., Sari, N. E., Lina, L., Mayar, F., & Satria, S. (2020). Star of The Week Programs Based on Peer Relationship for Children Social Emotional Development. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 288-302. <https://doi.org/10.21009/jpud.142.07>
- Wandansari, Y. (2020). Emotion Coaching Oleh Ibu Pada Anak Prasekolah. *Experientia Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(1), 11-19. <https://doi.org/10.33508/exp.v8i1.2697>
- Wiresti, R. D. and Naimah, N. (2020). Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad Journal on Early Childhood*, 3(1), 36-44. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>
- Yuniati, E. (2023). Penerapan Art Therapy dalam Menurunkan Masalah Psikososial pada Anak Dimasa Pandemic Covid-19 di Kabupaten Bungo. *Malahayati Nursing Journal*, 5(6), 1893-1915. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i6.9129>